

Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Perkembangan Ekonomi Islam

Bahrul Ulum & Mufarrohah

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Gondanglegi Malang

Email : mufarrohahhariri@gmail.com

Abstrak

Kegiatan perekonomian yang berorientasi pada sistem Ekonomi Islam semakin merebak di berbagai negara tidak terkecuali di Indonesia. Berbicara tentang teori Ekonomi Islam, maka tidak lepas dari pemikiran – pemikiran para tokoh yang mempunyai kontribusi dalam peletakan dasar dan prinsip ekonomi Islam. Pemikiran ulama tentang ekonomi Islam di masa klasik sangat maju dan cemerlang, jauh mendahului pemikir Barat modern seperti Adam Smith, Keynes, Ricardo, dan Malthus. Ibnu Khaldun merupakan salah satu dari banyak tokoh Ekonomi Islam, yang mempunyai peran yang sangat vital terhadap perkembangan ekonomi Islam hingga saat ini.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap sumbangan pemikiran Ibnu Khaldun terhadap perkembangan Ekonomi Islam. Dengan menggunakan pendekatan historis, penulis menganalisis teori Ekonomi Islam yang berasal dari pemikiran Ibnu Khaldun, beberapa teori tersebut antara lain teori produksi yang terdiri dari; tabiat manusia dan produksi, organisasi sosial dan produksi serta organisasi internasional dan produksi. Ia juga mengemukakan teori tentang nilai, uang dan harga, teori tentang distribusi yang terdiri dari gaji, laba dan pajak, serta teori siklus yaitu siklus populasi dan siklus keuangan publik

Kata Kunci : Ekonomi Islam, Ibnu Khaldun, Teori Ekonomi Islam

Pendahuluan

Nabi Muhammad sebagaimana diakui banyak kalangan adalah seorang yang bukan saja sebagai Nabi dan utusan Allah semata, akan tetapi dari sisi lahiriah, ia juga melakukan praktik-praktik dalam rangka mempertahankan kehidupannya yang dalam hal ini melakukan praktik ekonomi. Muhammad yang kala itu masih berusia 12 tahun telah pergi ke Syam guna berdagang bersama pamannya Abu Thalib.¹ Oleh karena itu tidak heran jikalau beliau tumbuh sebagai wirausahawan yang mandiri di bawah bimbingan pamannya itu. Ketika bisnis pamannya mengalami kebangkrutan menjelang

¹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, (Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. 38, 2009), hal. 58.

ia dewasa, ia sudah mampu mandiri melakukan kegiatan perdagangan di kota Mekah dengan cara berdagang keliling yang dilakukannya dengan penuh kesungguhan dan dedikasi yang tinggi.

Beliau dikenal sebagai pedagang muda yang cerdas (*fathonah*), jujur (*shiddiq*), dan setia memenuhi janji terhadap para konsumennya (*amanah*). Ketiga karakter ini adalah dasar-dasar etika berwirausaha yang sangat modern dan profesional. Dari sifatsifat inilah kemudian berbagai pinjaman komersial (*commercial loan*) yang sudah tersedia di kota Mekah membuka peluang kemitraan antara beliau dengan para pemilik modal. Salah seorang di antara pebisnis tersebut adalah Khadijah (seorang janda kaya) yang menawarkan suatu kemitraan berdasarkan pada sistem bagi hasil (*profit sharing*). Kecakapannya sebagai wirausahawan telah berhasil mendatangkan keuntungan yang tidak sedikit dan tidak satu pun mengalami kerugian. Kurang lebih 20 tahun lamanya ia berkiprah di bidang wirausaha, sehingga di kenal di Yaman, Syiria, Busra, Iraq, Yordania dan kota-kota perdagangan di jazirah Arab. Menurut sebagian riwayat, ia dikenal juga di Bahrain, sebelah timur semenanjung Arabia.

Sifat-sifat dan ketangguhan beliau dalam berbisnis disamping merupakan anugerah Allah, juga merupakan hasil dari sebuah proses pendidikan yang diterimanya sejak masa kecil dalam asuhan Halimah al-Sa'diyah yang mendidiknya dengan penuh kasih sayang dan menyenangkan. Ia juga mendapar pendidikan dari kakeknya, Abdul Muthallib, dari pamannya. Abu Thalib dengan pendidikan yang menekankan pada kebebasan yang bertanggung jawab serta kepercayaan diri yang kuat.

Kenyataan sejarah ini menunjukkan bahwa dasar-dasar kewirausahaan yang dibangun dan dikembangkannya sudah ada jauh sebelum bidang ini dikembangkan sekarang sebagaimana pendapat John Kao, seorang Profesor terkemuka di bidang kewirausahaan dari Harvard Business School, yang menyatakan bahwa kewirausahaan baru muncul sebagai fokus dunia di awal tahun 1980-an yang kemudian materi kewirausahaan dan kreatifitas baru diajarkan di sekolah tersebut pada tahun 1984.² Kendati banyak kalangan yang meragukan adanya sistem ekonomi dalam Islam, namun yang pasti kenyataan di atas (historiografi ekonomi Nabi) telah mengisyaratkan

² Didin Hafiduddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 75-78.

adanya nilai-nilai umum secara qur'ani dan hadits yang bisa dibumikan dalam tataran gagasan yang tidak berlaku secara rigid akan tetapi dinamis dan multi tafsir.³

Islam sebagai tata aturan diakui banyak pihak telah menjelaskan secara detail segala hal, baik yang bersifat personal maupun komunal termasuk di dalamnya adalah masalah ekonomi sekalipun kajian ini tidak banyak mendapatkan prioritas daripada kajian ubudiyah dalam yurisprudensi Islam (*fiqh*). Sejarah telah mencatat bagaimana Islam pernah mengalami puncak kejayaannya yaitu ketika zaman dinasti Bani Abbasiyyah khususnya pada era Harun al-Rasyid (786-809) dan Abdullah alMa'mun (813-833).⁴Puncak kejayaan ini, tidak saja menghasilkan produk-produk budaya tingkat tinggi di zamannya, akan tetapi juga berhasil melahirkan tokoh-tokoh dan para pemikir besar muncul yang telah terbukti banyak memberikan sumbangsuhnya terhadap peradaban dunia.

Marak dan berkembangnya ekonomi Islam pada tiga dasawarsa belakangan ini, telah mendorong dan mengarahkan perhatian para ilmuan modern kepada pemikiran ekonomi Islam klasik. Melihat berlimpahnya literatur tentang ekonomi Islam, ternyata ada dua hal yang patut disayangkan. Pertama, Dalam daftar bibliografi ekonomi Islam itu, tak satupun di antaranya ada hasil karya tokoh Indonesia. Hal itu terlihat dengan jelas dalam buku *Islamic Economics and Finance : A Bibliography*, tulisan Javed Ahmad Khan (1995). Buku ini berisi 1621 karya tulis tentang ekonomi Islam. Demikian pula daftar buku dalam *Muslim Economic Thinking* tulisan Prof.Dr.Muhammad Nejatullah Ash-Shidiqy, yang meneliti 700 buku ekonomi Islam, tak satupun mencantumkan karya ulama Indonesia.

Kedua, Yang paling disayangkan lagi adalah sikap para intelektual muslim atau ulama dalam dua abad belakangan ini yang tidak melanjutkan dan mengembangkan kajian ekonomi Islam yang telah dirintis dan dibangun oleh para ulama terdahulu. Intelektual dan ulama kita di era kontemporer ini, lebih banyak fokus pada kajian pengembangan materi fikih ibadah, munakahat, teologi (ilmu kalam), pemikiran Islam dan tasawuf, di samping ilmu-ilmu tafsir dan hadits. Maka tak heran jika mereka

³ Shalahuddin Jursyi, *Membumikan Islam Progresif*, Terj. M. Aunul Abied Shah, (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 167.

⁴ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Terj. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 69.

dangkal sekali pengetahuannya tentang ilmu ekonomi Islam, termasuk soal bunga bank dan dampaknya terhadap inflasi, investasi, produksi dan pengangguran juga spekulasi dan stabilitas moneter.

Mereka mengabaikan kajian-kajian ekonomi Islam yang ilmiah dan empiris yang telah dilakukan ilmuwan Islam klasik. Fenomena itulah yang disesalkan Prof.Dr. Muhammad Nejatyullah Ash-Shiddiqy, guru besar ekonomi Univ.King Abdul Aziz Saudi, dimana ia mengatakan: *"Kejayaan peradaban Islam dan pengaruhnya atas panggung sejarah dunia untuk 1000 tahun, tidak mungkin tanpa diiringi dengan ide-ide ekonomi dan sejenisnya. Dari Abu Yusuf pada abad ke 2 Hijriyah sampai ke Thusi dan Waliullah (abad 18). Kita memiliki kesinambungan dari serentetan pembahasan yang sungguh-sungguh mengenai perpajakan, pengeluaran pemerintah, ekonomi rumah tangga, uang dan perdagangan, pembagian kerja, monopoli, pengawasan harga dan sebagainya. Tapi sangat disayangkan, tidak ada perhatian yang sungguh-sungguh yang diberikan ataskabazānah intelektual yang berharga ini oleh pusat-pusat riset akademik di bidang ilmu ekonomi"*.

Di masa klasik Islam, yang sejak abad 2 Hijrah sampai dengan 9 Hijriyah, banyak lahir ilmuwan Islam yang mengembangkan kajian ekonomi (bukan fikih muamalah), tetapi kajian ekonomi empiris yang menjelaskan fenomena aktual aktivitas ekonomi secara riil di masyarakat dan negara, seperti mekanisme pasar (*supply and demand*), *public finance*, kebijakan fiskal dan moneter, Pemikiran ulama tentang ekonomi Islam di masa klasik sangat maju dan cemerlang, jauh mendahului pemikir Barat modern seperti Adam Smith, Keynes, Ricardo, dan Malthus. Di antara sekian banyak pemikir masa lampau, Ibnu Khaldun merupakan salah satu ilmuwan yang paling menonjol. Ibnu Khaldun sering disebut sebagai raksasa intelektual paling terkemuka di dunia. Ia bukan saja Bapak sosiologi tetapi juga Bapak ilmu ekonomi, karena banyak teori ekonominya yang jauh mendahului Adam Smith dan Ricardo. Artinya, ia lebih dari tiga abad mendahului para pemikir Barat modern tersebut.

Muhammad Hilmi Murad secara khusus telah menulis sebuah karya ilmiah berjudul *Abul Iqtishad: Ibnu Khaldun*. Artinya Bapak Ekonomi: Ibnu Khaldun(1962). Dalam tulisan tersebut Ibnu Khaldun dibuktikannya secara ilmiah sebagai penggagas pertama ilmu ekonomi secara empiris. Karya tersebut disampaikan pada Simposium tentang Ibnu Khaldun di Mesir 1978.Ibnu Khaldun seorang sejarawan muslim dari Tunisia dan sering disebut sebagai bapak pendiri ilmu historiografi, sosiologi dan

ekonomi. Karyanya yang terkenal adalah *Muqaddimah* (Pendahuluan).⁵Ibnu Khaldun sudah mencetuskan berbagai macam teori ekonomi, jauh sebelum lahirnya para ekonom Barat yang diklaim sebagai bapak ekonomi seperti Adam Smith (1723-1790 M) dan David Ricardo (1772-1823). Ibnu Khaldun telah mencetuskan sejumlah teori dasar ekonomi modern yang hingga kini masih tetap berlaku.⁶

Historiografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun bernama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin Ibn Khaldun. Ia lahir di Tunisia pada awal Ramadhan tahun 732 H bertepatan dengan 27 Mei 1332. Berdasarkan silsilahnya, Ibnu Khaldun mempunyai hubungan darah dengan Wa'il Ibn Hajar, salah seorang sahabat Nabi yang terkemuka. Keluarga besar Ibnu Khaldun ini yang berasal dari Hadromaut Yaman, terkenal sebagai keluarga yang berpengetahuan luas dan menduduki jabatan-jabatan strategis dalam pemerintahan dan kenegaraan.

Setelah Spanyol direbut penguasa Kristen, keluarga besar Ibnu Khaldun hijrah ke Maroko dan kemudian menetap di Tunisia. Di kota itu, keluarga Ibnu Khaldun dihormati pihak istana dan tinggal di lahan milik dinasti Hafsiyah. Sejak terlahir ke dunia, Ibnu Khaldun sudah hidup dalam komunitas kelas atas. Ibnu Khaldun hidup pada masa peradaban Islam berada diambang degradasi dan disintegrasi. Kala itu, Khalifah Abbasiyah di ambang keruntuhan setelah penjarahan, pembakaran, dan penghancuran Baghdad dan wilayah disekitarnya oleh bangsa Mongol pada tahun 1258, sekitar tujuh puluh lima tahun sebelum kelahiran Ibnu Khaldun.

Dalam bidang pendidikan ia memulai menimba ilmu dari guru pertamanya yaitu ayahnya sendiri. Sejak kecil, ia sudah menghafal al-Qur'an dan menguasai tajwid. Selain itu, dia juga menimba ilmu agama, fisika, hingga matematika dari sejumlah ulama Andalusia yang hijrah ke Tunisia. Ia selalu mendapatkan nilai yang memuaskan dalam semua bidang studi. Studinya kemudian terhenti pada 749 H. Saat menginjak usia 17 tahun, tanah kelahirannya diserang wabah penyakit pes yang menelan ribuan korban

⁵ [Http://www.kaskus.us/showthread.php?t=2581134](http://www.kaskus.us/showthread.php?t=2581134) diakses pada tanggal 23-04-2010.

⁶ [Http://bataviase.co.id/detailberita-10424204.html](http://bataviase.co.id/detailberita-10424204.html) diakses pada tanggal 23-04-2010.

jiwa. Akibat peristiwa yang dikenal sebagai *Black Death* itu, para ulama dan penguasa hijrah ke Maghrib Jauh (Maroko).⁷

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, Ibnu Khaldun mengawali pelajaran dari ayah kandungnya sendiri. Kemudian ia pergi berguru kepada berbagai ulama besar seperti Abu Abdillah Muhammad Ibn al-Arabi al-Hashayiri, Abu al-Abbas Ahmad Ibn al-Qushshar, Abu Abdillah Muhammad al-Jiyani dan Abu Abdillah Muhammad Ibn Ibrahim al-Abili guna mempelajari ilmu pengetahuan seperti tata bahasa arab, hadits, fiqih, teologi, logika, ilmu kalam, matematika dan astronomi. Konsekuensi dari keluarganya yang aristokratif, Ibnu Khaldun sudah ditakdirkan untuk menduduki jabatan tertinggi dalam administrasi negara dan mengambil bagian dalam hampir semua pertikaian politik di Afrika Utara. Namun karena budaya Spanyol yang mempengaruhi kehidupan diri dan keluarganya selama kurang lebih satu abad, ia tidak pernah menjadi “anggota penuh” dari masyarakatnya dan tetap hanya menjadi pengamat luar dari dunianya.

Pada masa itu, Dunia Timur diperintah oleh seorang teknokrasi-aristokratik internasional yang menumbuhkan seni dan sains. Apabila ada orang yang termasuk anggota kelompok elit ini, baik karena keturunan maupun pendidikan, mereka akan ditawari pangkat tinggi dan posisi teknis yang penting oleh para raja dan sultan yang menyewa jasanya. Seiring dengan revolusi-revolusi dan peperangan, gaji yang ditawarkan dan koneksi pribadi, mereka sering kali bepergian dari satu kota ke kota yang lain mengikuti seorang penakluk atau karena melarikan diri dari hukuman.

Ibnu Khaldun ternyata anggota dari kelompok elit ini, baik dilihat dari segi keturunan maupun pendidikannya. Pada usianya yang ke dua puluh tahun tepatnya pada tahun 1352 M, ia telah menjadi *master of the seal* dan memulai karier politiknya sampai tahun 1375 M. Ia mengalami banyak pengalaman hidup mulai dari istana sampai penjara, kaya sampai miskin, menjadi pelarian maupun menteri. Ia selalu mengambil bagian dalam peristiwa-peristiwa politik di zamannya. Ia tetap berhubungan dengan

⁷ <http://www.gaulislam.com/ibnu-khaldun-ilmuwan-besar-dari-tunisia> diakses pada tanggal 23-9-2010.

ilmuwan-ilmuwan yang lain baik dari kalangan Muslim, Kristen maupun Yahudi. Dari sini bisa dilihat bahwa Ibnu Khaldun tidak pernah berhenti belajar.

Dari tahun 1375 s/d 1378 M, ia mulai menjalani masa pensiunnya di Gal'at Ibn Salamah, sebuah puri di Propinsi Oran. Ia mulai menulis sejarah dengan menyusun *Muqaddimah* sebagai volume pertamanya. Karena alasan ingin mencari buku-buku di berbagai perpustakaan besar, pada tahun 1378 M, ia mendapatkan izin dari pemerintah Hafsid untuk kembali ke Tunisia. Di sana, hingga tahun 1382 M, ketika berangkat ke Iskandariah, ia menjadi guru besar ilmu hukum. Sisa-sisa hidupnya dihabiskan di Kairo hingga wafat pada tanggal 17 Maret 1406 M.

Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Masalah Ekonomi Islam

Ibn Khaldun membahas aneka ragam masalah ekonomi yang luas, termasuk ajaran tentang tata nilai, pembagian kerja, sistem harga, hukum penawaran dan permintaan, konsumsi dan produksi, uang, pembentukan modal, pertumbuhan penduduk, makro ekonomi dari pajak dan pengeluaran publik, daur perdagangan, pertanian, industri dan perdagangan, hak milik dan kemakmuran, dan sebagainya. Ia juga membahas berbagai tahapan yang dilewati masyarakat dalam perkembangan ekonominya. Kita juga menemukan paham dasar yang menjelma dalam kurva penawaran tenaga kerja yang kemiringannya berjenjang mundur.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, selain sebagai tokoh utama dalam bidang sosiologi dari kalangan umat Islam, Ibnu Khaldun juga membicarakan aspek-aspek ekonomi. Secara singkat akan dipaparkan pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun tentang ekonomi antara lain:

1. Teori Produksi.

Menurut Ibnu Khaldun, produksi adalah aktivitas manusia yang diorganisasikan secara sosial dan internasional.

a. Tabiat Manusia dari Produksi.

Menurutnya, pada satu sisi, manusia adalah binatang ekonomi. Tujuannya jelas yaitu produksi, karena manusia dapat dibedakan dari makhluk hidup lainnya dari segi upayanya mencari penghidupan dan perhatiannya pada berbagai jalan untuk mencapai dan memperoleh sarana-sarana kehidupan. Sedangkan pada sisi yang lain,

faktor produksi yang utama adalah tenaga kerja manusia. Laba produksi adalah nilai utama yang dicapai dari tenaga manusia. Manusia dapat mencapai produksi dengan tanpa usahanya sendiri seperti melalui perantara hujan yang menyuburkan ladang. Kendati demikian, hal ini sifatnya pendukung saja. Karena itu, manusia harus melakukan produksi guna mencukupi kebutuhan hidupnya dan produksi berasal dari tenaga manusia.

b. Organisasi Sosial dan Produksi.

Melakukan produksi bagi manusia sangat penting. Jika manusia ingin hidup dan mencari nafkah, maka ia harus makan. Ia juga harus memproduksi makanannya, karena hanya dengan tenaganya ia tetap bisa mendapatkan makanan. Namun manusia tidak dapat melakukannya sendiri dapat memproduksi makanan yang cukup untuk kebutuhannya sehari-hari. Jika ia ingin bertahan, maka ia harus mengorganisasikan tenaganya. Melalui modal atau keterampilan, operasi produksi yang paling sederhana mensyaratkan kerja sama dari banyak orang dan latar belakang teknis dari keseluruhan peradaban.

Setiap makanan memerlukan sejumlah kegiatan dan setiap kegiatan memerlukan sejumlah peralatan dan keahlian. Organisasi sosial dari tenaga kerja ini harus dilakukan melalui spesialisasi yang lebih tinggi dari pekerja. Hanya melalui spesialisasi dan pengulangan operasi-operasi sederhanalah orang menjadi terampil dan dapat memproduksi barang dan jasa yang bermutu baik dengan kecepatan yang baik pula.

c. Organisasi Internasional dari Produksi.

Sebagaimana terdapat pembagian kerja di dalam negeri, terdapat pula pembagian kerja secara internasional. Pembagian kerja internasional ini tidak didasarkan kepada sumber daya alam dari negeri-negeri tersebut, melainkan didasarkan pada keterampilan penduduk setempat. Bagi Ibnu Khaldun, tenaga kerja adalah faktor produksi yang paling penting.

Semakin banyak populasi yang aktif, maka semakin banyak produksinya. Sejumlah surplus barang yang dihasilkan dapat kiranya diekspor dan dengan demikian akan meningkatkan kemakmuran daerah setempat. Pada bagian yang lain, semakin tinggi tingkat kemakmuran, maka semakin tinggi pula permintaan

penduduk terhadap barang dan jasa. Kenaikan permintaan terhadap barang dan jasa menyebabkan naiknya harga-harga barang dan jasa tersebut serta naiknya gaji yang dibayarkan kepada pekerja-pekerja yang terampil.⁸

Dari sini dapat dilihat uraian teori Ibnu Khaldun yang menunjukkan interaksi antara permintaan dan penawaran. Permintaan akan menciptakan penawarannya sendiri yang pada gilirannya akan menciptakan permintaan yang bertambah. Menurutny, semakin berkembang suatu negara, maka semakin banyak pula modal intelektualnya dan organisasi infrastruktur intelektualnya. Bagi orang yang terampil akan ditarik oleh infrastruktur ini dan datang untuk hidup di negeri itu, karena hal ini akan meningkatkan modal dan infrastruktur intelektualnya.

Dalam perspektif Ibnu Khaldun, karena faktor produksi yang paling utama adalah tenaga kerja dan hambatan satu-satunya bagi pembangunan adalah kurangnya persediaan tenaga kerja yang terampil, proses kumulatif ini pada kenyataannya merupakan suatu teori ekonomi tentang pembangunan.

Toeri Ibnu Khaldun yang lain tentang organisasi internasional, merupakan embrio teori perdagangan internasional, dengan analisis tentang syarat-syarat pertukaran antara negara-negara kaya dengan negara-negara miskin, tentang kecenderungan untuk mengekspor dan mengimpor, tentang pengaruh struktur ekonomi terhadap perkembangan dan tentang pentingnya modal intelektual dalam proses pertumbuhan.

2. Teori Nilai, Uang dan Harga

a. Teori Nilai.

Bagi Ibnu Khaldun, nilai suatu produk sama dengan jumlah tenaga kerja yang dikandungnya. Demikian pula kekayaan suatu bangsa tidak ditentukan oleh jumlah uang yang dimiliki bangsa tersebut, akan tetapi ditentukan oleh produksi barang dan jasanya dan oleh neraca pembayaran yang sehat. Kedua hal ini sangat terkait satu sama lain. Neraca pembayaran yang sehat adalah konsekuensi alamiah dari tingkat produksi yang tinggi.

⁸ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Pemikiran Ekonomi Islam; Suatu Penelitian Kepustakaan Masa Kini*, Terjemahan A.M. Saefuddin dari *Muslim Economic Thinking*, (Jakarta: Lembaga Islam untuk Penelitian dan Pengembangan Masyarakat/ LIPPM, 1986), hlm. 155-157.

b. Teori Uang.

Uang adalah alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sejak peradaban kuno, mata uang logam sudah menjadi alat pembayaran biasa walaupun tidak sesempurna sekarang.⁹ Sekalipun ukuran kekayaan suatu bangsa tidak ditentukan oleh jumlah uang yang dimiliki, ukuran ekonomis terhadap nilai barang dan jasa perlu bagi manusia bila ia ingin memperdagangkannya. Pengukuran nilai ini harus memiliki sejumlah kualitas tertentu. Ukuran ini harus diterima oleh semua pihak sebagai tender legal dan penerbitannya pun harus bebas dari semua pengaruh subjektif.

Di mata Ibnu Khaldun, dua logam yang dalam hal ini emas dan perak adalah ukuran nilai. Logam-logam ini diterima secara alamiah sebagai uang di mana nilainya tidak dipengaruhi oleh fluktuasi subjektif. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun mendukung penggunaan emas dan perak sebagai standar moneter.¹⁰

c. Teori Harga.

Harga adalah hasil dari hukum permintaan dan penawaran. Penentuan harga dilakukan oleh kekuatan-kekuatan pasar yaitu kekuatan permintaan dan kekuatan penawaran. Pertemuan permintaan dengan penawaran tersebut haruslah terjadi secara rela sama rela (saling rela). Pada tingkat harga tersebut, tidak ada pihak yang merasa terpaksa untuk melakukan transaksi pada tingkat harga tersebut.¹¹

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan dalam al-Qur'an yang artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu". (QS: 4: 29).*

Dalam penentuan harga di pasar atas sebuah produksi, faktor yang sangat berpengaruh adalah permintaan dan penawaran. Ibnu Khaldun menekankan bahwa kenaikan penawaran atau penurunan permintaan menyebabkan kenaikan harga, demikian pula sebaliknya penurunan penawaran atau kenaikan permintaan akan

⁹ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam; Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 187.

¹⁰ Adiwarmanto Azwar Karim, *Ekonomi Islam; Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 56.

¹¹ Adiwarmanto Azwar Karim, *Ekonomi Mikro Islami*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 152.

menyebabkan penurunan harga. Penurunan harga yang sangat drastis akan merugikan pengrajin dan pedagang serta mendorong mereka keluar dari pasar, sedangkan kenaikan harga yang drastis akan menyusahkan konsumen.

Hargadamai dalam kasus seperti ini sangat diharapkan oleh kedua belah pihak, karena ia tidak saja memungkinkan para pedagang mendapatkan tingkat pengembalian yang ditolerir oleh pasar dan juga mampu menciptakan kegairahan pasar dengan meningkatkan penjualan untuk memperoleh tingkat keuntungan dan kemakmuran tertentu. Akantetapi, harga yang rendah dibutuhkan pula, karena memberikan kelapangan bagi kaum miskin yang menjadi mayoritas dalam sebuah populasi.

Dengan demikian, tingkat harga yang stabil dengan biaya hidup yang relatif rendah menjadi pilihan bagi masyarakat dengan sudut pandang pertumbuhan dan keadilan dalam perbandingan masa inflasi dan deflasi. Inflasi akan merusak keadilan, sedangkan deflasi mengurangi insentif dan efisiensi. Harga rendah untuk kebutuhan pokok seharusnya tidak dicapai melalui penetapan harga baku oleh negara karena hal itu akan merusak insentif bagi produksi. Faktor yang menetapkan penawaran, menurut Ibnu Khaldun, adalah permintaan, tingkat keuntungan relatif, tingkat usaha manusia, besarnya tenaga buruh termasuk ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, ketenangan dan keamanan, dan kemampuan teknik serta perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Jika hargaturun dan menyebabkan kebangkrutan modal menjadi hilang, insentif untuk penawaran menurun, dan mendorong munculnya resesi, sehingga pedagang dan pengrajin menderita. Pada sisi lain, faktor-faktor yang menentukan permintaan adalah pendapatan, jumlah penduduk, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat, serta pembangunan dan kemakmuran masyarakat secara umum.

Pengecualian satu-satunya dari hukum ini adalah harga emas dan perak (yang merupakan standar moneter). Semua barang-barang lainnya bisa terkena fluktuasi harga yang tergantung pada pasar. Apabila suatu barang terjadi kelangkaan dan banyak permintaan, maka harga cenderung tinggi. Jika suatu barang berlimpah, maka harganya cenderung rendah. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menguraikan teori

nilai yang berdasarkan tenaga kerja, sebuah teori tentang uang yang kuantitatif dan sebuah teori tentang harga yang ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran.

3. Teori Distribusi

Menurut Ibnu Khaldun, harga suatu produk terdiri dari tiga unsur yaitu gaji, laba dan pajak. Gaji adalah imbalan jasa bagi produsen. Laba adalah imbalan jasa bagi pedagang. Sedangkan pajak adalah imbalan jasa bagi pegawai negeri dan penguasa.

a. Gaji.

Karena nilai suatu produk adalah sama dengan jumlah tenaga kerja yang dikandungnya, gaji merupakan unsur utama dari harga barang-barang. Harga tenaga kerja adalah basis harga suatu barang. Namun harga tenaga kerja itu sendiri ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran. Dalam hal ini semuanya diserahkan kepada mekanisme pasar, karena semakin besar gaji yang diperoleh, niscaya semakin menguat pula daya beli yang dimiliki.

b. Laba.

Laba adalah selisih antara harga jual dengan harga beli yang diperoleh oleh pedagang. Namun selisih ini bergantung pada hukum permintaan dan penawaran, yang menentukan harga beli melalui gaji dan menentukan harga jual melalui pasar. Bagi Ibnu Khaldun, hakikat perdagangan adalah membeli dengan harga murah dan menjual dengan harga mahal. Hal ini secara umum telah dipraktikkan dalam sistem ekonomi global dengan prinsip modal sekecil mungkin dengan hasil laba sebesar mungkin.

c. Pajak.

Negara merupakan faktor penting dalam produksi, yakni melalui pembelanjanya yang akan mampu meningkatkan produksi dan melalui pajaknya akan dapat melemahkan produksi. Pemerintah akan membangun pasar terbesar untuk barang dan jasa yang merupakan sumber utama bagi semua pembangunan. Penurunan belanja negara tidak hanya menyebabkan kegiatan usaha menjadi sepi dan menurunnya keuntungan, tetapi juga mengakibatkan penurunan dalam penerimaan pajak.

Semakin besar belanja pemerintah, semakin baik perekonomian karena belanja yang tinggi memungkinkan pemerintah untuk melakukan hal-hal yang dibutuhkan

bagi penduduk dan menjamin stabilitas hukum, peraturan, dan politik. Oleh karena itu, untuk mempercepat pembangunan kota, pemerintah harus berada dekat dengan masyarakat dan mensubsidi modal bagi mereka seperti layaknya air sungai yang membuat hijau dan mengalir tanah di sekitarnya, sementara di kejauhan segalanya tetap kering.

Pajak bervariasi menurut kekayaan penguasa dan penduduknya. Oleh karena itu, jumlah pajak ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap produk. Dan pada gilirannya menentukan pendapatan penduduk dan kesiapannya untuk membayar. Semakin diminati produk-produk yang dihasilkan oleh pasar (masyarakat), maka semakin besar pula pajak yang dikenakan.

4. Teori Siklus

a. Siklus Populasi.

Produksi ditentukan oleh populasi. Semakin banyak populasi, semakin banyak pula produksinya. Demikian juga, semakin besar populasi, semakin besar pula permintaannya terhadap pasar dan semakin besar produksinya.

Yang perlu dicermati di sini adalah bahwa populasi sendiri ditentukan oleh produksi. Semakin besar produksi, semakin banyak permintaan terhadap tenaga kerja di pasar. Hal ini membawa konsekuensi semakin tinggi gajinya, semakin banyak pekerja yang berminat untuk masuk ke lapangan tersebut dan semakin besar kenaikan populasinya. Akibatnya, terdapat suatu proses kumulatif dari pertumbuhan populasi dan produksi, pertumbuhan ekonomi menentukan pertumbuhan populasi dan sebaliknya.

b. Siklus Keuangan Publik.

1). Pengeluaran Pemerintah.

Bagi Ibnu Khaldun, sisi pengeluaran publik sangat penting. Negara merupakan faktor produksi yang penting. Dengan pengeluarannya, negara meningkatkan produksi dan dengan pajaknya negara membuat produksi menjadi lesu. Pada satu sisi, sebagian dari pengeluaran ini penting bagi aktivitas ekonomi. Tanpa infrastruktur yang disiapkan negara, mustahil terjadi populasi yang besar. Tanpa keterjaminan ketertiban dan stabilitas politik, produsen tidak

memiliki insentif untuk memproduksi, karena mereka takut kehilangan tabungan dan labanya dikarenakan kekacauan dan perang.¹²

2). Perpajakan.

Perekonomian yang makmur di awal suatu pemerintahan menghasilkan penerimaan pajak yang lebih tinggi dari tarif pajak yang lebih rendah, sementara perekonomian yang mengalami depresi akan menghasilkan penerimaan pajak yang lebih rendah dengan tarif yang lebih tinggi. Alasan terjadinya hal tersebut adalah rakyat yang mendapatkan perlakuan tidak adil dalam kemakmuran mereka akan mengurangi keinginan mereka untuk menghasilkan dan memperoleh kemakmuran. Apabila keinginan itu hilang, maka mereka akan berhenti bekerja karena semakin besar bebanan maka akan semakin besar efek terhadap usaha mereka dalam memproduksi.

Akhirnya, jika rakyat enggan menghasilkan dan bekerja, maka pasar akan mati dan kondisi rakyat akan semakin memburuk serta penerimaan pajak juga akan menurun. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menganjurkan keadilan dalam perpajakan. Pajak yang adil sangat berpengaruh terhadap kemakmuran suatu negara. Kemakmuran cenderung bersirkulasi antara rakyat dan pemerintah, dari pemerintah ke rakyat, dan dari rakyat ke pemerintah, sehingga pemerintah tidak dapat menjauhkan belanja negara dari rakyat karena akan mengakibatkan rakyat menjauh dari pemerintah.

Uang yang dibelanjakan oleh pemerintah berasal dari penduduk melalui pajak. Pemerintah dapat meningkatkan pengeluarannya hanya dengan meningkatkan pendapatan dari sektor pajak. Akan tetapi tekanan fiskal yang terlalu tinggi akan melemahkan semangat orang dalam bekerja. Akibatnya kemudian, timbul siklus fiskal. Pemerintah memungut pajak yang kecil dan penduduk memiliki laba yang besar. Pada gilirannya, mereka semangat untuk bekerja, namun kebutuhan pemerintah serta tekanan fiskal naik.¹³

¹² [Http://www.mail-archive.com/ekonomi-nasional@yahoogroups.com/msg06644.html](http://www.mail-archive.com/ekonomi-nasional@yahoogroups.com/msg06644.html) diakses pada tanggal 23-04-2010

¹³ Adiwarmar Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 394-412.

Penutup

Di antara sekian banyak pemikir masa lampau, Ibnu Khaldun merupakan salah satu ilmuwan yang paling menonjol. Ibnu Khaldun sering disebut sebagai raksasa intelektual paling terkemuka di dunia. Ia bukan saja Bapak sosiologi tetapi juga Bapak ilmu ekonomi, karena banyak teori ekonominya yang jauh mendahului Adam Smith dan Ricardo. Artinya, ia lebih dari tiga abad mendahului para pemikir Barat modern tersebut

Ibnu Khaldun bernama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin Ibn Khaldun. Ia lahir di Tunisia pada awal Ramadhan tahun 732 H bertepatan dengan 27 Mei 1332. Berdasarkan silsilahnya, Ibnu Khaldun mempunyai hubungan darah dengan Wa'il Ibn Hajar, salah seorang sahabat Nabi yang terkemuka. Keluarga besar Ibnu Khaldun ini yang berasal dari Hadromaut Yaman, terkenal sebagai keluarga yang berpengetahuan luas dan menduduki jabatan-jabatan strategis dalam pemerintahan dan kenegaraan.

Secara sederhana Ibnu Khaldun mengajukan beberapa teori ekonomi antara lain teori produksi yang terdiri dari; tabiat manusia dan produksi, organisasi sosial dan produksi serta organisasi internasional dan produksi. Ia juga mengemukakan teori tentang nilai, uang dan harga, teori tentang distribusi yang terdiri dari gaji, laba dan pajak, serta teori siklus yaitu siklus populasi dan siklus keuangan publik.

Daftar Pustaka

- Azwar Karim, Adiwarmarman. 2001. *Ekonomi Islam; Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____, Adiwarmarman 2007. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____, Adiwarmarman. 2006. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haekal, Muhammad Husain. 2009. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah. Jakarta: Litera AntarNusa. Cet. 38.
- Hafiduddin, Didin. 2003. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Hodgson, Marshall G.S. 2002. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. Terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina.
- Jursyi, Shalahuddin 2004. *Membumikan Islam Progresif*. Terj. M. Aunul Abied Shah. Jakarta: Paramadina.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. 1986. *Pemikiran Ekonomi Islam; Suatu Penelitian Kepustakaan Masa Kini*, Terjemahan A.M. Saefuddin dari *Muslim Economic Thinking*. Jakarta: Lembaga Islam untuk Penelitian dan Pengembangan Masyarakat/ LIPPM.
- Suprayitno, Eko. 2005. *Ekonomi Islam; Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Referensi Dari Internet:

- [Http://www.kaskus.us/showthread.php?t=2581134](http://www.kaskus.us/showthread.php?t=2581134).
- [Http://bataviase.co.id/detailberita-10424204.html](http://bataviase.co.id/detailberita-10424204.html).
- [Http://www.gaulislam.com/ibnu-khaldun-ilmuwan-besar-dari-tunisia](http://www.gaulislam.com/ibnu-khaldun-ilmuwan-besar-dari-tunisia).
- [Http://www.mail-archive.com/ekonominasional@yahoogroups.com/msg06644.html](http://www.mail-archive.com/ekonominasional@yahoogroups.com/msg06644.html)

